



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

# **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

# METODOLOGI

# 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 1994: 3).

Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Emzir, 2012: 3). Dalam bukunya Dantes (2012: 51), dijelaskan bahwa penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/ peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Menurut Kenneth D. Bailey, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil (Wibowo, 2011: 27).

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis ini merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan. Jadi, penyususnan teori di sini berasal dari *bawah* ke *atas*, yaitu dari sejumlah bagian yang banyak data yang dikumpulkan dan saling berhubungan. Peneliti tidak berasumsi bahwa sudah cukup yang diketahui untuk memahami bagian-bagian penting sebelum mengadakan penelitian (Moleong, 1994: 6).

Paradigma dalam penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktrivis. R. Bailey berpendapat bahwa paradigma merupakan jendela mental seseorang untuk melihat dunia. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritisi aliran konstruktivis. LittleJohn mengatakan bahwa teori-teori aliran konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyrakat, dan budaya (Wibowo, 2011: 27-28).

Konstruktivis menyimpulkan bahwa apa yang manusia terima sebagai suatu kenyataan diri sebenarnya merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman manusia yang rumit dan tidak saling behubungan antara satu dengan lainnya.

"Kebenaran" dan "pengetahuan objektif" bukan ditemukan, melainkan diciptakan individu. Apa yang terlihat nyata tak lain merupakan konstruksi dan bermakna (Wibowo, 2011: 163).

Menurut Deddy N. Hidayat, paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi (Wibowo, 2011: 28), yaitu:

- 1. Ontologis: *relativism*, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- 2. Epistemologis: *transactionalist/subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
- 3. Aksiologis: nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
- 4. Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation*.

## 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/ wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita' (Wibowo, 2013: 7-8).

Van Zoest mengartikan *semiotik* sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Senada dengan Van Zoest, Preminger mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistemsistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2009: 96).

## 3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Negri Ngeri* yang merupakan salah satu lagu dari grup band punk Marjinal. Analisis ini difokuskan pada tanda-tanda non-visual pada lirik lagu *Negri Ngeri*. Peneliti akan

menghubungkan simbol yang terdapat dalam lirik lagu tersebut untuk merepresentasikan fenomena sosial di Indonesia.

# 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Mengamati teks yang terdapat pada lirik lagu *Negri Ngeri*. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 1994: 161). Dalam bukunya Sugiyono (2013: 396), mengatakan bahwa dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Kriyantono (2009: 118), metode dokumentasi mampu menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.

Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya. Sementara Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 1994: 163).

## 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan model analisis Ferdinand de Saussure. Saussure terfokus pada *semiotika linguistik*, menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu (1) *signifier*(penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *languange* (bahasa) dan *parole* (tuturan); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*; serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatik (Wibowo, 2013: 19-20).

Saussure mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda (sign), dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Suara-suara berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu (Sobur, 2006: 46).

Masih dalam bukunya Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2006: 46), Saussure juga menjelaskan bahwa tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah "bunyi yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu penanda dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Begitu juga sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan lepas dati

penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor *linguistik*.

